

## BAB V

### KESIMPULAN

Membahas mengenai feminisme tidak akan pernah ada habisnya. Setiap waktu akan selalu bermunculan baik teori, pemikiran-pemikiran baru tentang kajian wanita maupun pergerakan aktif yang dilakukan oleh para pejuang pembebasan wanita. Akan tetapi fokus pembahasan mengenai penelitian ini bukanlah feminisme sebagai sebuah gerakan wanita secara umum akan tetapi penelitian ini membahas mengenai pemikiran feminisme dalam novel *ZM* yang penulis kaitkan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tujuan awal penelitian ini dibuat. Dengan mengacu pada pedoman penelitian cerita rekaan, penelitian ini penulis batasi hanya kepada unsur pembangun cerita yang terdiri atas unsur instrinsik berupa tokoh dan penokohnya, serta unsur ekstrinsik yang lebih fokus kepada kebudayaannya.

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tujuan skripsi ini hal pertama yang harus kita pahami adalah pengertian feminisme itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kamla Bhasim dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan yang mengatakan bahwa *feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan itu*, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur dari feminisme adalah adanya penindasan dan pemerasan terhadap kaum wanita baik di ranah publik maupun di ranah domestik serta adanya tindakan untuk memperoleh kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Penindasan dan pemerasan itu kalau kita teliti lebih jauh terdapat suatu esensi tentang pencabutan hak dan kebebasan bagi wanita untuk dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan kaum laki-laki.

Pertama adalah yang menyangkut tentang penindasan dan pemberantasan hak secara lebih khusus terhadap tokoh perempuan. Setelah melakukan penyisiran bab demi bab pada novel *ZM* penulis menemukan banyak tindakan yang berhubungan dengan kebebasan wanita. Masalah kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun mental, akan nampak pada tokoh Umm Husain dalam menghadapi suaminya, Kirnya. Pukulan, penghinaan, dan sikap remeh terhadap perempuan sangat jelas diungkapkan Mahfouz pada tokoh ini. Menurut Kirnya, sebagai perempuan tidak perlu turut campur dengan masalah laki-laki. Wanita harus tetap diam di rumah dan menurut apa kehendak laki-laki. Selain itu terdapat juga penghinaan terhadap perempuan yang disamakan dengan binatang serupa kera yang tidak berakal dan

anjing yang kotor dan najis. Sama halnya dengan tokoh Kirsya, tokoh Salim Ulwan pun demikian. Ketika ia mengalami musibah ia lantas menyalahkan istrinya sebagai biang kesialan baginya. Hal lain yang disinggung Mahfouz adalah mengenai *milaya* yang merupakan kain penutup bagi wanita yang ditanggapi berbeda oleh tokoh-tokohnya.

Inti feminisme yang kedua adalah adanya tindakan untuk mengubah keadaan yang menyudutkan wanita. Untuk hal ini Mahfouz secara jelas menggambarkan bentuk wanita perkasa yang tidak tunduk pada kekuasaan lelaki seperti Hasniya si penjual roti yang dengan berani memukul Ja'da ketika ia melakukan kesalahan. Nyonya Saniya Afifi yang harus bekerja sendiri menagih uang sewa kepada penghuni flatnya yang sebagian besar adalah laki-laki tanpa merasa rendah diri. Kemudian tindakan Umm Husain yang sudah berada dalam puncak kemarahan kepada suaminya, hingga ia melabrak dan mehardik suaminya dengan sangat berani di depan banyak orang dan yang paling terlihat adanya tindakan seperti yang diharapkan kaum feminis adalah tokoh Hamida ketika ia memutuskan untuk lepas dan pergi dari LM yang ia anggap sebagai tempat terkutuk yang akan menjerat wanita dengan pernikahan, tunduk pada laki-laki, dan tertutup dengan kain *milaya* yang akan membuatnya tidak dapat berkembang seperti wanita-wanita pada umumnya. Watak keras kepala, berpendirian teguh, pantang menyerah dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk berkuasa atas orang lain membuatnya melakukan apa saja untuk mencapai cita-citanya, bahkan yang paling *ekstrim* adalah dengan dia menerjunkan

diri sebagai seorang pelacur setelah bertemu dengan seorang mucikari bernama Faraj Ibrahim.

Pada novel *ZM* Mahfouz tidak menunjukkan minat dan perhatian kepada perjuangan perempuan secara lebih mendalam. Hal ini dapat dilihat dari cara Mahfouz memberikan gambaran-gambaran tentang tokoh dalam novel *ZM* terutama pada tokoh wanitanya. Mereka tetap berada di posisi sebagai orang rumahan, seperti pada tokoh Umm Husain, Umm Hamida, dan Saniya Afifi. Sedangkan laki-laki dianggap bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga. *ZM* menyoroti perempuan dari sisi yang berbeda, namun kekuatan dan potensi perempuan ditampilkan Mahfouz tidak di ruang publik akan tetapi di ruang domestik. Mengangkat kekuatan dan kemampuan perempuan bisa jadi merupakan bentuk lain dari kepedulian Mahfouz kepada potensi perempuan yang bisa dikembangkan. Namun dengan tetap menempatkan perempuan di ruang domestik menunjukkan pandangan Mahfouz yang patriarkis.

Pada dasarnya tokoh pada novel *ZM*, khususnya tokoh wanita menurut Naomi Wolf dianggap sebagai bentuk feminisme korban bukan feminisme kekuasaan. Baginya feminisme korban adalah melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipadu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang telah terjadi atas perempuan-perempuan “mulia ini”, sebagai jalan menuntut hak-hak mereka. Sedangkan feminisme kekuasaan atau *power feminism* menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tak lebih baik dan tak lebih buruk daripada laki-laki yang menjadi

mitranya dan mengklaim hak-haknya atas logika yang sederhana saja, perempuan memang memiliki hak-hak itu<sup>72</sup>.

Dalam kajian feminisme setidaknya ada 8 aliran besar yang membawa isu ketertindasan perempuan yaitu feminisme Liberal, Radikal, Post Modern, Anarkis, Marxis, Sosialis, Postkolonial, dan Ekofeminis. Dari ke-8 aliran itu nantinya dapat menjawab pertanyaan pada tujuan skripsi ini mengenai jenis feminisme seperti apa yang muncul pada novel *ZM*, Gadis Arivia mengemukakan 3 aliran utama sebagai pangkal dari semua aliran feminisme yang ada hingga saat ini yaitu: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, dan Feminisme Marxis/Sosialis.

Feminisme Liberal kita tahu memiliki dasar pemikiran yang menganggap manusia sebagai makhluk otonom yang dipimpin akal (reason). Dengan akal manusia mampu memahami prinsip moralitas, kebebasan individu, Prinsip inilah yang menjamin hak-hak individu. Aliran yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft dan Betty Friedan ini mengusung isu persamaan di ruang publik, akses perempuan pada pendidikan, kebijakan negara dianggap bias gender, perjuangan hak-hak sipil dan politik. Sedangkan kritik mereka antara lain menuntut prioritas adanya hak perjuangan politik, mengabaikan keragaman negara yang demokratis dan tidak demokratis, menekankan persamaan laki-laki dan perempuan, feminitas dianggap

---

<sup>72</sup>Nomi Wolf dalam bukunya *Gegar Gender*, menjelaskan pendapatnya tentang feminis kekuasaan yang menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tak lebih baik dan tidak lebih buruk dari laki-laki yang jadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas logika sederhana : Perempuan memang memiliki hak-hak itu..1999., hal. 199

kelemahan, eksklusif perjuangan perempuan kulit putih kelas menengah dan Heteroseksual.

Feminisme Radikal menganggap akar penindasan terhadap perempuan adalah perbedaan seks/biologis dan sistem gender. Tokoh di dalamnya adalah Kate Millet dan Marilyn French mereka memunculkan isu-isu tentang seksisme, masyarakat patriarkal, hak-hak reproduksi, hubungan kekuasaan atas tubuh dan seksualitas, dikotomi privat/publik, dan juga lesbian. Kritik mereka bahwa perempuan terjebak dalam esensialisme, percaya sifat feminin lebih baik dari maskulin atau eksklusif perempuan.

Feminisme Marxis menganggap modus produksi mengkondisikan kehidupan sosial politik dan intelektual. Ketimpangan ekonomi, kepemilikan properti keluarga dan kehidupan domestik di bawah kapitalisme, pengupahan kerja domestik merupakan isu-isu yang dibawa oleh Mararosa Dalla Ciosta dan Selma James sebagai tokoh dalam aliran ini. Mereka mengkritik bahwa relasi keluarga dianggap sebagai eksploitasi kapitalisme yang mengabaikan peran cinta kasih dan cita-cita atau pengorbanan, rasa aman dan nyaman. Semua sisi kehidupan dilihat dari eksploitasi ekonomi serta terlalu menekankan pada kelas dan bukan gender.

Dari penjabaran di atas mulai dari unsur-unsur feminis yang muncul dan tanggapan dari para tokohnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis pemikiran feminisme yang terdapat dalam novel *ZM* cenderung kepada bentuk feminisme Radikal dan sedikit feminisme Marxis/Sosialis bila melihat orientasi para tokoh kepada hal kebendaan dan ekonomi dalam mencapai tujuan hidup. Akan tetapi, dari

sisi kajian tokoh wanita lebih banyak ditemukan adanya *seksisme*, masyarakat yang patriarkal, dan hubungan kekuasaan atas tubuh dan seksualitas. Apabila kita tarik kembali ke belakang dari hasil yang diperoleh menyangkut pemikiran feminis dalam novel *ZM* ini, dapat kita simpulkan juga bahwa cerita yang diusung Mahfouz sejalan dengan fase kedua dari perkembangan feminisme Arab muslim sebagai gerakan feminisme muslim yang menghendaki adanya persamaan derajat laki-laki dan perempuan serta kebebasan untuk menentukan pilihan, akan tetapi, perlu diketahui bahwa novel *ZM* muncul lebih awal dari pada fase perkembangan feminisme Arab sehingga penulis meyakini bahwa pemikiran feminis Mahfouz dalam novel ini jelas tidak dipengaruhi oleh fase-fase feminisme di dunia Arab.

Demikian penelitian ini disusun. Semoga dapat menjadi manfaat bagi penulis secara pribadi dan pembaca secara umum.